



Window of Public Health
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6517>

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIV/AIDS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANGKALA

^KMuh. Syahrul Limpo Hidayat¹, Arman², A. Muh. Multazam³

^{1,2}Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

³Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi/penulis pertama (^K): 14120190271@student.umi.ac.id
14120190271@student.umi.ac.id¹, arman@umi.ac.id², andimuhammad.multazam@umi.ac.id³

ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan global yang signifikan. Berdasarkan data WHO, terdapat 37,7 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan HIV, dan jumlah kasus baru terus meningkat, khususnya di wilayah Asia Tenggara. Di Kabupaten Jeneponto, HIV/AIDS menjadi salah satu penyakit dengan prevalensi tinggi, terutama di wilayah kerja Puskesmas Bangkala. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS, yaitu pengetahuan, sikap, tindakan, dan persepsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan teknik pengambilan sampel stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik bivariat (Chi-square) Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan, sikap, tindakan, dan persepsi terhadap kejadian HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian HIV/AIDS (p-value 0,001). Responden dengan tingkat pengetahuan rendah lebih berisiko mengalami kejadian HIV/AIDS. Sikap tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian HIV/AIDS (p-value 1,000). Tindakan preventif, seperti penggunaan kondom dan pemeriksaan HIV, juga tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian HIV/AIDS (p-value 0,566). Persepsi risiko juga tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian HIV/AIDS (p-value 1,000). Penelitian ini menyimpulkan bahwa hanya pengetahuan yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian HIV/AIDS, sedangkan variabel sikap, tindakan, dan persepsi tidak signifikan secara statistik. Penelitian selanjutnya di sarankan agar mendalami faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS, Serta mempertimbangkan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Kata Kunci : HIV/AIDS; pengetahuan; sikap; tindakan; persepsi.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 28 Januari 2025

Received in revised form : 30 Januari 2025

Accepted : 19 Oktober 2025

Available online : 30 Oktober 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

HIV/AIDS is a significant global health problem. According to WHO, there are 37.7 million people worldwide living with HIV, highlighting the critical role of knowledge in addressing this issue. In Jeneponto Regency, HIV/AIDS is a disease with a high prevalence, especially in the Bangkala Community Health Center (Puskesmas Bangkala) working area. This study aims to identify factors related to HIV/AIDS incidence, namely knowledge, attitudes, actions, and public perceptions. This study used a cross-sectional design with a stratified random sampling technique. Data were collected through a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out using a bivariate statistical test (Chi-square). The variables studied included knowledge, attitudes, actions, and perceptions of HIV/AIDS incidence. The results showed that knowledge had a significant relationship with HIV/AIDS incidence (p-value 0.001). Respondents with low levels of knowledge were at higher risk of experiencing HIV/AIDS. Attitudes did not show a significant relationship with HIV/AIDS incidence (p-value 1.000). Preventive measures, such as condom use and HIV testing, also did not have a significant relationship with the incidence of HIV/AIDS (p-value 0.566). Risk perception also did not show a significant relationship with the incidence of HIV/AIDS (p-value 1.000). This study concluded that only knowledge had a significant relationship with the incidence of HIV/AIDS, underscoring the importance of targeted educational interventions. Further research is recommended to explore the social and economic factors that influence the incidence of HIV/AIDS, as well as consider qualitative research methods to gain a more comprehensive understanding.

Keyword: HIV/AIDS; knowledge; attitude; action; perception

PENDAHULUAN

Human Immune Deficiency Virus (HIV) adalah virus yang dapat menyerang dan menurunkan sistem kekebalan tubuh manusia sehingga menyebabkan munculnya kumpulan berbagai gejala penyakit yang disebut AIDS. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* adalah suatu penyakit retrovirus yang disebabkan oleh HIV dan ditandai dengan imunosupresi berat yang menimbulkan infeksi oportunistik, neoplasma sekunder dan manifestasi neurologis (1).

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada akhir tahun 2020 secara global ada sekitar 37,7 juta orang yang hidup dengan HIV, dimana 95,5% diantaranya merupakan orang dewasa dan 4,5% adalah anak –anak. Kasus orang yang hidup dengan HIV di dunia pada tahun 2020 mengalami peningkatan dimana tahun 2019 terdapat 36,7 juta kasus, lebih dari dua pertiganya (25,4 juta) berada di wilayah Afrika. Pada tahun 2020 orang meninggal karena penyebab terkait HIV sebanyak 1,5 juta (2).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tahun 2020 data *World Health Organization (WHO)* tahun 2019 mencatat bahwa secara global didapatkan sebesar 51% atau 36,9 juta penduduk yang tersebar di seluruh negara dengan mengidap HIV/AIDS (3). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan tahun 2022 provinsi Sulawesi Selatan berada pada urutan ke 7 secara nasional jumlah kasus 22.368. Data penemuan kasus HIV kumulatif sejak tahun 2005 sampai bulan November 2022 dengan jumlah 16.428 kasus HIV positif dan 5.940 kasus AIDS. Berdasarkan golongan umur, kasus HIV Positif dan AIDS rentang usia di bawah 15 tahun 3%, usia 15-24 tahun 24%, usia 25-49 tahun 69%, usia di atas 50 tahun 4%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, kasus pada laki-laki sebanyak 76%, dan pada perempuan 24%. Jika dilihat dari faktor resiko, kasus HIV positif dan AIDS paling banyak ditemukan pada lelaki seks lelaki sebanyak 30%. Selanjutnya pada pasien TB 12%,

Pasangan Risti 9,5%, Waria 4%, Ibu hamil 3,2%, Wanita penaja seks 3%, dan penyebab lain-lain (kandiasiasis, hepatitis, IMS, dll) sebanyak 29,5% (4).

Salah satu jalur utama penularan HIV/AIDS adalah melalui seks yang tidak aman dengan pasangan yang terinfeksi HIV. Baik itu heteroseksual, maupun homoseksual. Memiliki beberapa pasangan seksual merupakan faktor risiko tinggi dalam penularan HIV, karena semakin banyak jumlah pasangan seksual akan meningkatkan kemungkinan bahwa salah satu tindakan berhubungan seks secara acak akan mengakibatkan infeksi (5).

Pentingnya media informasi dalam promosi kesehatan dan pencegahan penyakit telah didokumentasikan dengan baik, karena paparan rutin dan penggunaan strategis media massa memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran, meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku kesehatan (6). Oleh karena itu, Media informasi dapat dipercaya dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan HIV/AIDS di kalangan individu, termasuk kesadaran akan HIV/AIDS, cara penularan virus, dan perilaku pencegahan (7).

Terdapat beberapa faktor yang berisiko terjadinya kejadian HIV di Indonesia. Menurut penelitian Yunior dan Ika (2018), Didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih berisiko terinfeksi HIV/AIDS sebesar 1,77 kali dibandingkan perempuan. Berdasarkan penelitian Amelia dkk (2016), usia 28-44 tahun berisiko 5,4 kali berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS pada laki-laki. Selain itu, menurut Yunior dan Ika (2018), usia <40 tahun berisiko berusia terinfeksi HIV/AIDS 7,252 kali lebih besar dibandingkan dengan yang berusia ≥ 40 tahun (8).

Sejak ditemukan penyakit HIV/AIDS sampai sekarang masih merupakan bahaya yang menakutkan di samping penyakit lain yang dalam waktu singkat dapat merenggut nyawa manusia dan belum ada obatnya. Sehubungan dengan meningkatnya arus globalisasi, maka berbagai budaya dan gaya hidup dari mancanegara terutama negara-negara barat juga melanda kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan pola perilaku masyarakat secara keseluruhan. Salah satu bentuk pengaruhnya adalah Gaya Hidup berisiko perilaku seks bebas semakin berani muncul dipermukaan, akibatnya penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS pun mengalami peningkatan (9).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *desain Cross sectional study* yang dilakukan di Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto pada tanggal 28 Juli-28 Agustus 2023. Populasi sebanyak 120 dan sampel sebanyak 55 orang yang di peroleh dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui observasi, pengisian kuesioner dan wawancara pada pasien *HIV/AIDS* dan non *HIV/AIDS*. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis dan diolah menggunakan *SPSS* lalu di uji dengan menggunakan metode *Chi-square* untuk mengetahui pada kejadian *HIV/AIDS* di Puskesmas Bangkala, Kabupaten Jeneponto.

HASIL

Karakteristik Umum

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umum HIV/AIDS Pada pasien di Puskesmas Bangkala

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	37	67.3
Perempuan	18	32.7
Pendidikan		
Tidak Sekolah	7	12.7
SD	11	20.0
SMP	13	23.6
SMA	19	34.5
D3	1	1.8
S1	4	7.3
Pekerjaan		
IRT	10	18.2
PNS	3	5.5
Wiraswasta	13	23.6
Petani	8	14.5
Pengawai Swasta	3	5.5
Pedagang	13	23.6
Tidak Bekerja	5	9.1
Status Pernikahan		
Belum Menikah	11	20.0
Sudah Menikah	44	80.0
Total	55	100

Berdasarkan Tabel tersebut diketahui bahwa data yang diberikan menunjukkan distribusi karakteristik individu berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan dan Status Pernikahan pada sampel yang terdiri dari 55 orang. Dari segi jenis kelamin, 67,3% adalah laki-laki (37 orang) dan 32,7% adalah perempuan (18 orang). Dalam hal pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan di SMA (34,5%), diikuti oleh SMP (23,6%) dan SD (20%), sementara hanya sedikit yang memiliki pendidikan D3 (1,8%) dan S1 (7,3%). Untuk pekerjaan, mayoritas bekerja sebagai wiraswasta dan pedagang, masing-masing 23,6%, diikuti oleh IRT (18,2%) dan petani (14,5%). Sebagian kecil bekerja sebagai pegawai swasta, PNS, atau tidak bekerja, masing-masing dengan persentase lebih rendah. Untuk Status pernikahan sebagian responden Sudah menikah (80.0%) dan Belum menikah (20.0%). Dengan total 55 responden, distribusi ini memberikan gambaran umum mengenai latar belakang pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala.

Analisis Univariat

Variabel Dependen

Tabel 2. Distribusi Responden Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Bangkala

Kejadian HIV/AIDS	n	%
Positif	37	67.3
Negatif	18	32.7
Total	55	100.0

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan jumlah total responden dalam penelitian ini adalah 55 orang (100%). Responden yang termasuk Positif menderita HIV/AIDS adalah 37 orang (67.3%) dan Negatif HIV/AIDS 18 orang (32.7%). Sebagian kecil responden dinyatakan negatif atau tidak menderita HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala.

Variabel Independen

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan HIV/AIDS Di Puskesmas Bangkala

Pengetahuan	n	%
Kurang	6	10.9
Cukup	49	89.1
Total	55	100.0

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan jumlah total dalam penelitian ini sebanyak 55 orang (100%). Responden yang termasuk kategori Pengetahuan Cukup adalah 49 orang (89.1%) Sedangkan kategori Kurang 6 orang (10.9%) dari total responden.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap HIV/AIDS Di Puskesmas Bangkala

Sikap	n	%
Negatif	1	1.8
Positif	54	98.2
Total	55	100.0

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan jumlah total dalam penelitian ini sebanyak 55 orang (100%). Responden yang termasuk kategori dengan sikap Positif 54 orang (98.2%) sedangkan kategori dengan sikap Negatif 1 orang (1.8%) dari total responden.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan HIV/AIDS Di Puskesmas Bangkala

Tindakan	n	%
Beresiko	29	52.7
Tidak Beresiko	26	47.3
Total	55	100.0

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan jumlah total dalam penelitian ini sebanyak 55 orang (100%). Responden yang termasuk kategori tindakan Beresiko 29 orang (52.7%) sedangkan kategori tindakan Tidak Beresiko 26 orang (47.3%) dari total responden.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi HIV/AIDS Di Puskesmas Bangkala

Persepsi	n	%
Rendah	29	52.7
Tinggi	26	47.3
Total	55	100.0

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan jumlah total dalam penelitian ini sebanyak 55 orang (100%). Responden yang termasuk kategori persepsi Rendah 29 orang (52.7%) sedangkan kategori dengan persepsi Tinggi 26 orang (47.3%) dari total responden.

Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian HIV/AIDS DI Puskesmas Bangkala

Pengetahuan	Kejadian HIV/AIDS				Total		<i>P value</i>
	Positif		Negatif				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	0	0.0	6	100.0	6	100	0,001
Cukup	37	75.5	12	24.5	49	100	
Jumlah	37	67.3	18	32.7	55	100	

Berdasarkan tabel 7 hubungan antara pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala diketahui bahwa dari 55 responden, mayoritas (49 orang) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, Sedangkan (6 orang) memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* di peroleh nilai *p value* sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala.

Tabel 8. Hubungan Sikap dengan Kejadian HIV/AIDS DI Puskesmas Bangkala

Sikap	Kejadian HIV/AIDS				Total		<i>P value</i>
	Positif		Negatif		N	%	
	n	%	n	%			
Negatif	1	100.0	0	0.0	1	100	1,000
Positif	36	66.7	18	33.3	54	100	
Jumlah	37	67.3	18	32.7	55	100	

Berdasarkan tabel 8 hubungan antara sikap dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala, dari total 55 responden, mayoritas (54 orang) memiliki sikap positif, sementara hanya

1 orang (1,8%) yang memiliki sikap negative dari responden dengan sikap positif, (36 orang). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* di peroleh nilai *p value* sebesar $1,00 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada hubungan antara variabel sikap dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala.

Tabel 9. Hubungan Tindakan dengan Kejadian HIV/AIDS DI Puskesmas Bangkala

Tindakan	Kejadian HIV/AIDS				Total		<i>P value</i>
	Positif		Negatif				
	n	%	n	%	N	%	
Beresiko	21	72.4	8	27.6	29	100	0,566
Tidak Beresiko	16	61.5	10	38.5	26	100	
Jumlah	37	67.3	18	32.7	55	100	

Berdasarkan tabel 9 hubungan antara tindakan dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala pada tahun 2023, dari 55 responden, mayoritas (29 orang) ditemukan positif HIV/AIDS, sedangkan negatif (8 orang) memiliki tindakan beresiko. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* di peroleh nilai *p value* sebesar $0,566 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada hubungan antara variabel Tindakan dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala.

Tabel 10. Hubungan Persepsi dengan Kejadian HIV/AIDS DI Puskesmas Bangkala

Persepsi	Kejadian HIV/AIDS				Total		<i>P value</i>
	Positif		Negatif				
	n	%	n	%	N	%	
Rendah	19	65.5	10	34.5	29	100	1,000
Tinggi	18	69.2	8	30.8	26	100	
Jumlah	37	67.3	18	32.7	55	100	

Berdasarkan tabel 10 hubungan antara persepsi dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala, dari total 55 responden, mayoritas (29 orang) memiliki persepsi rendah, sementara (26 orang) memiliki persepsi tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* di peroleh nilai *p value* sebesar $1,000 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada hubungan antara variabel Persepsi dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala.

PEMBAHASAN

Secara teori, pengetahuan tentang HIV/AIDS bisa dijelaskan melalui Teori Perubahan Perilaku, yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah langkah awal dalam perubahan perilaku. Menurut teori ini, individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS akan lebih cenderung untuk menghindari perilaku berisiko, seperti hubungan seksual tanpa pengaman atau berbagi jarum suntik. Teori Kognitif Sosial juga mendukung hal ini dengan menekankan pentingnya pemahaman mengenai konsekuensi dari tindakan tertentu dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks HIV/AIDS,

pengetahuan yang baik dapat membantu individu membuat pilihan yang lebih aman (10).

Hasil penelitian ini ditemukan yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS ($P\text{-Value} = 0,001$). Sejalan oleh (Sari et al., 2019) menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku berisiko pada remaja, dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,012 ($p < 0,05$). Bahwa meskipun sebagian besar individu memiliki pengetahuan yang memadai tentang HIV/AIDS, mereka seringkali terlibat dalam perilaku berisiko, seperti tidak menggunakan kondom atau berganti pasangan seksual secara tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa adanya perubahan perilaku yang mendukung pencegahan HIV/AIDS.) (11).

Sikap dalam konteks teori psikologi merujuk pada evaluasi atau perasaan seseorang terhadap objek, orang, ide, atau situasi tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Sikap ini bisa bersifat positif atau negatif. Dalam konteks HIV/AIDS, sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS mengarah pada keyakinan bahwa tindakan pencegahan (seperti penggunaan kondom, tes HIV, dan perilaku seksual yang aman) dapat mengurangi risiko penularan. Sebaliknya, sikap negatif terhadap HIV/AIDS, yang mungkin terkait dengan stigma sosial atau ketidakpedulian terhadap risiko, dapat meningkatkan kemungkinan perilaku berisiko dan memperburuk penyebaran penyakit (12).

Pada penelitian ini, variabel sikap tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian HIV/AIDS ($P\text{-value} = 1,000$). Dari data yang diperoleh, Penelitian yang di lakukan oleh (Kadeka kenang, et.al., 2018) mendukung pada penelitian ini, Hal tersebut menemukan bahwa sikap tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN di Kupang ($P\text{-value} = 0,151$). Meskipun siswa memiliki sikap positif, perilaku pencegahan tidak selalu dilakukan karena keterbatasan pengetahuan praktis, stigma sosial, dan kurangnya akses terhadap alat pencegahan seperti kondom (13).

Penelitian lain yang sejalan di lakukan oleh (Efendi et., Al 2022) menemukan bahwa sikap memiliki hubungan signifikan dengan kejadian HIV/AIDS pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Sumatera Barat ($P\text{-value} = 0,041$). Pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal mempengaruhi sikapnya. Sikap positif maupun negatif tergantung pada pemahaman individu tentang suatu hal tersebut, sehingga sikap ini mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu saat diperlukan, tetapi jika sikapnya negatif, seseorang justru menghindari untuk melakukan perilaku tersebut (14).

Tindakan merupakan respons seseorang terhadap rangsangan atau situasi tertentu, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan lingkungan, serta dapat dikelompokkan menjadi tindakan positif atau negatif. Menurut penelitian Marlinda & Azinar (2017), dalam teori Health Belief Model dijelaskan bahwa persepsi positif perilaku pencegahan (perceived benefits) merupakan penilaian individu mengenai keuntungan yang didapat dengan mengadopsi perilaku kesehatan yang disarankan. Hasil penelitian ini yang di lakukan, Tindakan tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian HIV/AIDS ($P\text{-value} = 0,566$) (15). sejalan dengan (Kaneka Kedang et al., 2019) menunjukkan bahwa tindakan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian HIV/AIDS ($P\text{-value} = 0,151$). Norma

budaya: Di beberapa komunitas, penggunaan kondom masih dianggap tabu, sehingga responden enggan menggunakannya (16).

Pada penelitian yang di lakukan Shadrina (2022) tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan yang menemukan bahwa tindakan preventif, seperti penggunaan kondom dan pemeriksaan HIV, berhubungan signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan preventif, seperti penggunaan kondom secara konsisten dan pemeriksaan HIV secara rutin, memiliki hubungan signifikan dengan pengurangan risiko HIV/AIDS ($P\text{-value} < 0,05$). Responden yang melakukan tindakan preventif cenderung lebih terlindungi dari risiko penularan (17).

Faria et al. (2019) menemukan bahwa edukasi yang baik mampu mengubah perilaku masyarakat dari yang berisiko menjadi lebih aman, sekaligus membantu mengurangi stigma terhadap penderita HIV. Namun, efektivitas tindakan ini juga dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan individu, dukungan lingkungan, dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Penelitian oleh Amico et al. (2020) menunjukkan bahwa meskipun tindakan pencegahan dilakukan, keberhasilannya sangat bergantung pada faktor-faktor tersebut. Dengan mengintegrasikan perilaku protektif, edukasi, dan dukungan sistemik, tindakan pencegahan HIV/AIDS dapat secara signifikan menekan angka penularan (18).

Menurut teori Health Belief Model (HBM), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh keyakinan seseorang mengenai kerentanan (perceived susceptibility), keparahan (perceived severity), manfaat (perceived benefits), dan hambatan (perceived barriers) dalam mengambil tindakan pencegahan. Dalam penelitian ini, persepsi tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian HIV/AIDS ($P\text{-value} = 1,000$). Distribusi kejadian HIV/AIDS pada responden dengan persepsi rendah dan tinggi hampir sama, Penelitian ini sejalan dengan (Kaneka Kedang et al., 2019) Penelitian ini tidak menemukan hubungan signifikan antara persepsi dan tindakan preventif HIV/AIDS ($P\text{-value} = 0,237$). Meskipun responden memiliki persepsi risiko, faktor-faktor lain seperti norma sosial, stigma, dan akses layanan kesehatan lebih dominan dalam menentukan tindakan preventif. Misalnya: Stigma sosial: Persepsi risiko yang tinggi mungkin diabaikan karena rasa malu atau takut akan stigma jika mencari layanan kesehatan (19).

Penelitian Durojaiye (2020) juga mendukung pentingnya persepsi risiko, di mana rendahnya persepsi risiko terhadap HIV/AIDS sering kali menjadi penyebab perilaku berisiko tinggi, seperti hubungan seksual tanpa perlindungan. Oleh karena itu, intervensi edukasi yang dirancang untuk meningkatkan persepsi risiko yang realistis sangat penting untuk mendorong perubahan perilaku menjadi lebih aman (20).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hanya pengetahuan yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian HIV/AIDS, sedangkan variabel sikap, tindakan, dan persepsi tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan HIV/AIDS membutuhkan pendekatan yang lebih

komprehensif, mencakup edukasi berkelanjutan, pengurangan stigma, dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan. Di sarankan meningkatkan program edukasi tentang HIV/AIDS, Bagi peneliti selanjutnya di sarankan dapat menggali lebih dalam tentang faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya serta menggunakan variabel atau metode penelitian yang berbeda untuk hasil yang lebih luas dan menyeluruh serta komprehensif agar dapat melihat perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan. Untuk Pemerintah daerah disarankan untuk mengurangi stigma terhadap ODHA melalui kampanye komunitas dan memastikan ketersediaan fasilitas serta pengobatan. Partisipasi masyarakat penting dalam mendorong perilaku preventif, seperti penggunaan kondom dan menghindari risiko, untuk menekan penyebaran HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

1. Djumadi J, Gobel FA, Arman. Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral (ARV) pada Pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar Tahun 2022. *J Muslim Community Heal* [Internet]. 2023;4(1):78–90. Available from: <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1193>JournalHomepage:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>
2. Herlinda F, Diniarti F, Darmawansyah D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. *J Vokasi Kesehat*. 2023;2(1):13–22.
3. Bacteriology M, Bacteriology M. HIV/AIDS Surveillance In Europe 2020. 2020. 2020 p.
4. Afriana N, Luhukay L, Mulyani PS, Irmawati, Romauli, Pratono, et al. Laporan Tahunan HIV AIDS 2022. Kementerian Kesehat RI [Internet]. 2023;1–91. Available from: http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL_6072023_Layout_HIVAIDS-1.pdf
5. Musyarofah S, Hadisaputro S, Laksono B, Sofro MAU, Saraswati LD. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS pada Wanita (Studi Kasus di Kabupaten Kendal). *J Epidemiol Kesehat Komunitas*. 2017;2(1):18.
6. Jung M, Arya M, Viswanath K. Effect of Media Use on HIV/AIDS-Related Knowledge and Condom Use in Sub-Saharan Africa: A Cross-Sectional Study. *PLoS One*. 2013;8(7).
7. Salbila I, Usiono U. Strategi Pencegahan HIV & AIDS : Langkah-Langkah Efektif Untuk Masyarakat. *J Kesehat Tambusai*. 2023;4(4):5630–9.
8. Rohmatullailah D, Fikriyah D. Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. *J Biostat Kependudukan, dan Inform Kesehat*. 2021;2(1):45.
9. Dunn AM, Hofmann OS, Waters B, Witchel E. Cloaking Malware With The Trusted Platform Module. *Proc 20th USENIX Secur Symp*. 2011;395–410.
10. Marlinda Y, Azinar M. Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS. *J Heal Educ* [Internet]. 2017;2(2):192–200. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
11. Yuliyanasari N. Global Burden Disease – Human Immunodeficiency Virus – Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV-AIDS). *Qanun* [Internet]. 2017;01(October 2016):65–77.

- Available from: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/qanunmedika/article/download/385/294>
12. Angela M, Sianturi SR, Supardi S. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMPN 251 Jakarta. J Penelit dan Pengemb Pelayan Kesehatan. 2019;(September 2019):67–72.
 13. Yanti KT, Andi Mansur Sulolipu, Rezky Aulia Yusuf. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di SMA Negeri 4 Kota Palopo. Wind Public Heal J. 2023;4(6):925–32.
 14. Darlis I, Rusnita, Lilis. Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa SMAN 8 MAROS. Wind Public Heal J. 2024;5(1):170–5.
 15. Efendi RF, Firdawati F, Hasmiwati H, Hardisman H, Yetti H, Abdiana A. Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS dengan Kejadian HIV pada LSL. J Ilmu Kesehat Indones. 2023;3(3):225–32.
 16. Rais Hendrawan, Nur Ulmy Mahmud, Arman. Hubungan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara. Wind Public Heal J. 2022;3(2):284–92.
 17. Ananda Tri Utama. Melaksanakan Pemberdayaan Masyarakat Pencegahan dan Penanganan HIV/AIDS di Kelurahan Tanjung Gusta. 2022;9(2):356–63.
 18. Khadijah F, Nyorong M, Aini N, Anggraini I. Penyuluhan Kesehatan Yang Memengaruhi Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. J Healthc Technol Med. 2021;7(2):1603–16.
 19. Azizi K, Sartika M. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Beresiko HIV/AIDS Pada Remaja di SMAN 1 Sukatani Tahun 2022. J Keperawatan [Internet]. 2022;3(2):15–45. Available from: <http://respiratory.medicasuherman.ac.id/xmlui>
 20. Sari P, Sayuti S, Razi P. Determinan Perilaku Seksual Berisiko Tertular Hiv/Aids Dan Infeksi Menular Seksual (Ims) Pada Pekerja Perusahaan Di Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. J Bahana Kesehat Masy (Bahana J Public Heal. 2021;5(1):31–40.